

**PELUANG DAN TANTANGAN G20 DALAM TRANSFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA  
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN CIVIL SOCIETY 5.0 PASCA PANDEMI COVID-19**

**ELIYUNUS WARUWU, AYLER BENIAH NDRAHA, DELIPITER LASE**  
**UNIVERSITAS NIAS**

**e-mail: eliyunuswaruwu@unias.ac.id**

**Abstrak**

The pandemic that has occurred from 2020 until now has had an impact on every sedimentation of human life. No country in the world is not affected by this, the difference is the percentage affected. People who fill the power of a country during the Covid-19 pandemic have an attitude that is able to translate responsively and innovatively, so they need to be given a big stage for accelerating the recovery of the country's condition. During his presidency, Indonesia played a role in setting priority agendas and chairing a series of G20 meetings. «Recover Together, Recover Stronger» is a big theme raised by the G20 Indonesia presidency this time. Qualitative research-based observation and empiricism. The era of disruption that is being experienced by the State of Indonesia coupled with the Covid-19 pandemic has brought a blessing in disguise, especially in the education sector. The education sector in Indonesia, which was previously still semi-modern systematic, even in developing areas, is still carried out conventionally with minimal touch of digitization. The Future of the World of Work After the Covid-19 Pandemic The world's needs, especially the post-Covid-19 world of work, have changed. Therefore, the world must reorganize how education can answer the challenges of the future world. These four issues need to be sharpened by coordination and consolidation with the Sherpas and need to be triggered by a good response. The challenges of education in the era of technological disruption or the development of technology and information science can be concluded that with these developments it should make it easier for the development of the world of education. However, what happened was just the opposite, as explained above that there are many challenges that teachers must face in carrying out their duties as teachers in the era of technological disruption. However, the situation will be different if the teachers are able to understand the challenges and how to overcome them, then the world of education will experience advanced development together with technological developments.

**Kata Kunci : G20, Transformation, Management, Education, Industrial Revolution 4.0, Covid19**

**PENDAHULUAN**

Pandemi yang telah terjadi dari tahun 2020 sampai sekarang ini membawa dampak pada setiap sedimentasi kehidupan manusia. Tidak satupun negara di dunia ini tidak terpengaruh akan hal ini, yang berbeda adalah persentase terdampaknya. Bagi negara yang mampu dan cepat bereaksi serta merespon dengan kebijakan-kebijakan substansial dan strategis mampu membawa kepada arah dan tujuan bernegara sebelum pandemi Covid-19 melanda. Esensi ini memuat bahwa perubahan yang terjadi terdiri dari internal dan eksternal. Tarik menarik antara perubahan internal dan eksternal terjadi dalam mengatasi resesi pada suatu negara. Meskipun pemicu terjadinya tarik menarik ini adalah suatu hal yang tak terlihat mata (kasat mata), tetapi cukup mampu menggoyangkan stabilitas suatu negara, bahkan negara-negara adidaya sekalipun.

Suatu negara diibaratkan sebagai suatu organisasi yang besar tentu memerlukan orang-orang yang mampu melahirkan suatu kebijakan yang mampu mendukung setiap arah dan tujuan dari bernegara. Orang-orang yang mengisi kekuasaan sebuah negara pada masa pandemi Covid-19 ini memiliki sikap yang mampu menterjemahkan secara responsive dan inovatif maka perlu diberikan panggung yang besar demi percepatan pemulihan keadaan negara. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perubahan internal itu sendiri. Selanjutnya negara sebagai suatu organisasi yang besar bagaikan makhluk hidup yang pasti membutuhkan negara lain terutama dalam hal pemulihan keadaan negara. Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan pemimpin negara

dalam merangkul negara-negara lain dengan spesifikasi yang disesuaikan dengan kondisi negara dan memiliki semangat serta arah tujuan (visi dan misi) bersama yang dibutuhkan dalam menciptakan pemulihan akan kestabilan negara. Hal ini erat kaitannya dengan perubahan eksternal yang merupakan peran penting dalam bernegara. Tahun 2022 Indonesia memegang presidensi G20. G20 merupakan forum kerjasama internasional yang beranggotakan 19 negara utama dan Uni Eropa. Selama masa presidensi, Indonesia berperan dalam menetapkan agenda prioritas dan memimpin serangkaian pertemuan G20. “*Recover Together, Recover Stronger*” merupakan tema besar yang diangkat presidensi G20 Indonesia kali ini. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, mengatakan Indonesia memiliki empat isu prioritas bidang pendidikan yang akan didorong pada G20. Empat tujuan prioritas dari *Education Working Group*, yaitu pendidikan universal yang berkualitas, teknologi digital dalam pendidikan, solidaritas dan kemitraan, serta dunia kerja pasca-Covid-19.

Tentunya isu pendidikan merupakan suatu hal penting dikarenakan pendidikan merupakan suatu aset dan modal dalam membawa suatu bangsa dan negara kedalam suatu perubahan/ transformasi kearah lebih baik. Banyak kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh Indonesia, disamping sumber daya manusia tenaga pendidik, juga factor modal serta infrastruktur yang dimiliki. Meskipun begitu, beberapa kelemahan klasik pendidikan di Indonesia, harus segera diatasi dan dijawab dengan baik dan cermat. Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia secara langsung dan tidak langsung mengharuskan Indonesia mentransformasi bidang pendidikannya sesuai dengan arah perkembangan zaman sekarang ini yaitu revolusi industry 4.0 dan civil society 5.0. Disadari bahwa kelemahan-kelemahan bidang pendidikan di Indonesia adalah hal yang terjadi juga pada negara-negara berkembang di dunia. Dan Indonesia harus bersiap akan perubahan itu dari semua aspek di Indonesia bahkan di bidang pemerintahan pun perlu untuk mentransformasikan dirinya dengan pembaharuan-pembaharuan. Dalam eksistensinya yang sudah lebih dari dua dasawarsa, kompetensi G-20 telah diuji oleh suatu krisis finansial yang sangat besar di tahun 2008. Krisis tersebut awalnya melanda Amerika Serikat dan berlanjut lebih jauh dengan dampak serius bagi perekonomian global. Pada kuartal pertama tahun 2010an, Bank Dunia mencatat mulai terjadinya pemulihan ekonomi yang ditandai dengan indikasi pertumbuhan ekonomi di negara- negara di dunia. Namun krisis finansial kembali terjadi pada pertengahan tahun 2010an di Yunani yang berdampak ke negara-negara Eropa lainnya. Ini menjadi ujian bagi G-20 untuk menunjukkan komitmen dan kompetensinya dan membangun struktur finansial global yang kuat. Klub ini telah memainkan sentral dalam membantu reformasi sistem finansial dunia dan berupaya untuk mengkoordinasikan suatu rencana strategis dalam menangani krisis kontemporer.

Pengalaman krisis di masa silam membawa penguatan kepada G20 sekarang ini untuk berperan penting dalam menghadapi kembali krisis yang terjadi saat ini yaitu pandemi Covid-19 khususnya dalam memulihkan sekaligus mentransformasikan bidang pendidikan. Hal ini senada dengan hasil jurnal yang disampaikan oleh Marinus Gea yang mengatakan bahwa berinvestasi dalam pendidikan adalah kunci untuk mengatasi pemulihan jangka panjang. Kepemimpinan G20 dalam memprioritaskan dan membiayai pendidikan akan memungkinkan pembangunan kembali masyarakat tangguh yang terkena dampak COVID-19 dan mempercepat kemajuan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan. Pelajaran yang dipetik dari dampak COVID-19 pada darurat pendidikan global harus mengarah pada: 1) dialog nasional dan global yang lebih terkoordinasi dan lintas sektor serta proses perencanaan sektor yang komprehensif; 2) tanggapan terpadu tentang bagaimana menjangkau yang paling rentan; 3) tindakan untuk mendukung negara-negara yang mengalami krisis sebelum COVID-19; dan 4) membuat sistem pendidikan lebih tangguh. Hal Ini akan memastikan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan untuk semua, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka yang rentan dan berisiko dengan lebih baik. Oleh karena itu, tulisan ini begitu urgenitas guna mengkaji secara mendalam kelemahan dan kekurangan bidang pendidikan di Indonesia dianalisis untuk menjadi suatu kekuatan dan peluang untuk bersiap dan mengembangkan bidang pendidikan di Indonesia dengan memanfaatkan momen G20 yang akan dilaksanakan kali ini di Indonesia. Sehingga

dengan terjawabnya peluang dan tantangan transformasi bidang pendidikan di Indonesia pada saat era disrupsi ini yaitu revolusi industry 4.0 dan civil society 5.0 pasca pandemi covid-19 sebagai bahan dasar dan tonggak para pemangku kepentingan di Indonesia dalam mengambil kebijakan strategis demi pembangunan berkelanjutan di Indonesia pada tahun 2030.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Era disrupsi yang tengah dialami oleh Negara Indonesia ditambah lagi dengan pandemi Covid-19 membawa *blessing in disguise* terutama pada bidang pendidikan. Bidang pendidikan di Indonesia yang sebelumnya masih tersistematis secara semi modern bahkan pada daerah-daerah berkembang masih terlaksana secara konvensional yang minim akan sentuhan digitalisasi. Hikmah yang didapat membawa dampak positif dan negative berlangsung secara bersamaan. Hal inilah yang menjadi tangkapan cermat untuk segera dianalisis bagi pemangku kepentingan berdasarkan peluang dan tantangan supaya dengan mudah menjadi suatu kebijakan sentral dan strategis. Kemunculan era Pandemi Covid-19 telah turut mengakselerasi implementasi pendidikan untuk bisa melakukan metode pembelajaran daring dengan dukungan berbagai skema dan dana hibah. Indonesia ke depan tidak boleh hanya menjadi konsumen digital, tetapi harus menjadi pemain bahkan produsen digital. Tidak boleh hanya menjadi pengguna tetapi sebagai pencipta teknologinya. Adapun yang dimaksud dengan revolusi digital adalah perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital yang telah terjadi sejak tahun 1980 dan berlanjut sampai hari ini. Revolusi itu pada awalnya mungkin dipicu oleh sebuah generasi remaja yang lahir pada tahun 1980-an. Analoginya dengan revolusi pertanian dan revolusi industri, maka revolusi digital menandai awal era informasi. Revolusi digital ini telah mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan yang sangat canggih saat ini. Sebuah teknologi yang membuat perubahan besar kepada seluruh dunia, dari mulai membantu mempermudah segala urusan sampai membuat masalah karena tidak bisa menggunakan fasilitas digital yang semakin canggih ini dengan baik dan benar.

Perkembangan teknologi di era revolusi Industri 4.0 bahkan di era Society 5.0 menuntut keterampilan dan kompetensi yang mumpuni. Karena di era ini, integrasi pemanfaatan teknologi serta internet yang begitu canggih dan masif menuntut adanya perubahan perilaku dunia pendidikan tinggi dan dunia industri. Karakteristik di kedua era tersebut meliputi digitalisasi, optimization dan customization produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, *value added service and business*, *automatic data exchange and communication* serta penggunaan teknologi informasi. Oleh sebab itu, dunia pendidikan dan industri harus mampu mengembangkan strategi transformasi industri dengan mempertimbangkan sektor sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidangnya. G20 yang tidak lama lagi akan berlangsung di Indonesia, menjadi suatu peluang penting dan besar yang harus dianalisis dan dipersiapkan secara matang guna menjadi dasar dan masukan kepada para stakeholder dalam mengambil suatu kebijakan strategis khususnya di bidang pendidikan. Iwan Syahril, menguraikan lebih lanjut tentang empat agenda utama bidang pendidikan yang diangkat dalam G20 tahun ini:

### **1. Kualitas Pendidikan untuk Semua (*Universal Quality Education*)**

Isu ini berangkat dari tantangan untuk mendorong akses dan pemerataan pendidikan di semua golongan. Jadi, pendidikan inklusif untuk hal yang sangat luas, bukan hanya buat anak disabilitas, tapi juga kelompok-kelompok marjinal yang rentan. Komitmen tersebut juga menggarisbawahi keselarasan Indonesia dengan *Sustainable Development Goal's (SDG's)* 4 tahun 2030 dalam hal tujuan pendidikan global, bahwa dunia perlu memulihkan sektor pendidikan setelah pandemi Covid-19.

### **2. Teknologi Digital dalam Pendidikan (*Digital Technologies in Education*)**

Telah terjadi akselerasi yang luar biasa dalam pemanfaatan teknologi digital di dunia pendidikan selama masa pandemi Covid-19. Pada isu ini Indonesia ingin menajamkan diskusi dan solusi bagaimana

teknologi digital bisa menjadi jawaban atas permasalahan akses kualitas dan keadilan sosial di bidang pendidikan.

### 3. Solidaritas dan Kemitraan (*Solidarity and Partnership*)

Isu ini menegaskan komitmen Indonesia untuk bekerja sama dengan negara lain dan memiliki rasa solidaritas dalam suatu kelompok, yang dikaitkan dengan budaya gotong-royong Indonesia. Jadi gotong-royong itu merupakan kearifan budaya Indonesia, di mana jika melihat masalah di komunitas, dan meskipun itu bukan masalah kita, tapi tetap harus bantu. Jadi budaya ini juga ingin ditonjolkan sekaligus mengangkat budaya Indonesia yang bisa ditawarkan untuk jadi solusi dalam konteks *reimagining for the future*.

### 4. Masa Depan Dunia Kerja Pasca Pandemi Covid-19 (*The Future of Work Post Covid-19*)

Kebutuhan dunia, khususnya dunia kerja pasca Covid-19, telah berubah. Oleh karena itu, dunia harus menata kembali bagaimana pendidikan dapat menjawab tantangan dunia masa depan.

Keempat isu ini perlu penajaman dengan koordinasi dan konsolidasi dengan Sherpa dan perlu dipicu suatu tanggapan yang baik. Dari berbagai negara yang sudah memberikan pandangan, umumnya mereka melihat empat isu ini sangat relevan. Selanjutnya tentunya diharapkan terjadi sebuah kesepakatan antara Menteri-Menteri pendidikan tentang apa yang bisa kita lakukan atau *call to action* dalam menyikapi kondisi untuk *recover together, recover stronger*. Transformasi digital di Indonesia harus mampu melahirkan berbagai macam inovasi pembelajaran. Inovasi dalam berbagai bidang ilmu menimbulkan perubahan dalam masyarakat global. Meski secara garis besar membawa kemajuan, perubahan ini juga membawa dampak negatif bagi institusi dan masyarakat. Hal itu mendorong semua pihak melakukan terobosan supaya tidak tertinggal dan mengalami dekadensi. Demikian pula dunia pendidikan tinggi tak luput dari itu. Perguruan tinggi sesuai tuntutan zaman juga mengalami berbagai perubahan menyelaraskan berbagai UU dan peraturan yang selalu berubah.

Dunia pendidikan tinggi Indonesia terus menampilkan berbagai fenomena kemajuan. Pertama, hadirnya revolusi Industri 4.0 dan civil society 5.0 yang didorong oleh kemajuan dunia digital, yang ditandai oleh meningkatnya penggunaan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam proses industri seperti robot yang memiliki algoritma yang memungkinkannya untuk mempelajari hal-hal baru tanpa masukan khusus dari operator. Keberadaan robot, selain meningkatkan efisiensi produksi juga mereduksi kebutuhan tenaga kerja manusia. (Suryatni, 2014). Kedua, era digital juga ditandai dengan hadirnya masyarakat internet (*internet society*). Interkonektivitas masyarakat global dengan komputer, gadget dan perangkat digital lainnya telah menghasilkan dunia 'baru' dunia maya yang tercerabut dari dunia nyata. Keberadaan teknologi digital telah melahirkan suatu era disrupitif, yaitu inovasi yang cepat sesuai kebutuhan menjadi vital. Kebutuhan masyarakat yang serba praktis dan serba cepat menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Belum lagi maraknya digitalisasi di bidang industri dan ekonomi, selain membuka peluang dan harapan baru namun juga memberi ancaman bagi angkatan kerja yang akan digantikan oleh kecerdasan buatan. Hal inilah yang menjadikan urgensi bagi institusi perguruan tinggi untuk terus berinovasi lebih baik dalam menghadapi kemajuan era digital.

Ketiga, era digital menghasilkan generasi milenial, generasi muda yang memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi yang memiliki kekuatan informasi yang luar biasa, ditopang interkonektivitas global melalui jaringan internet. Hal ini memaksa para pendidik untuk menentukan langkah dan strategi mendidik generasi milenial disesuaikan dengan fenomena 'zaman now'. (Mulyono, 2016)

## **Peluang**

Perguruan tinggi mampu memperbaiki pengelolaan data kampus dan informasi yang harus tersampaikan dengan baik untuk kalangan pendidikan maupun yang dididik. Dengan adanya sistem informasi yang handal akan meningkatkan daya saing terhadap kompetitor dan daya tarik bagi calon mahasiswa. Laju perkembangan industri dan teknologi telah bergerak begitu pesat di dunia. Hal ini ditandai dengan munculnya superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak.

Perubahan yang didorong oleh inovasi dalam sains dan teknologi bisa juga terjadi di dunia pendidikan tinggi. Negara-negara maju yang selama ini menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menyadari perubahan tersebut. Kondisi ini perlu disikapi pada sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi tak bisa lepas dari ancaman disrupted bila tidak segera melakukan perubahan dan menyesuaikan peranannya di dunia pendidikan.

Untuk merespons perubahan yang bergerak cepat tadi, beliau menawarkan empat tahap yaitu *Signals Amidst the Noise* (sinyal di tengah kebisingan). Beberapa perusahaan raksasa banyak yang gulung tikar karena tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Demikian juga perguruan tinggi besar sekalipun akan ditinggalkan masyarakat apabila tidak adaptif.

Tahap kedua, *Change Takes Hold* (perubahan lingkungan tampak lebih jelas). Pada tahap ini perubahan tampak jelas namun belum berdampak secara signifikan.

Tahap ketiga, *The Inevitable Transformation* (transformasi yang tak terelakan). Semua perguruan tinggi harus melakukan transformasi menuju model pendidikan baru.

Tahap keempat, *Adapting to the New Normal* (adaptasi pada keseimbangan baru). Pada tahapan ini perguruan tinggi tidak memiliki pilihan lain selain menerima dan menyesuaikan pada keseimbangan baru. Perguruan tinggi hanya dapat berupaya untuk tetap bertahan di tengah derasnya terpaan kompetisi. Pada tahap ini para pemangku di kampus harus jeli dalam mengambil keputusan supaya tidak terjerembab ke jurang ketertinggalan. Perguruan tinggi harusnya bisa secara dini dapat mengidentifikasi tantangan yang akan mereka hadapi di masa mendatang. Paling tidak diperlukan proyeksi jangka panjang 15-30 tahun ke depan untuk mencermati perubahan perilaku masyarakat.

Tantangan revolusi industri 4.0 dan *civil society 5.0* harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan. Untuk itu pendidikan wajib merumuskan kebijakan strategis dalam berbagai aspek mulai dari aspek kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya serta pengembangan *cyber university* dan risbang hingga inovasi.

### **1. Kurikulum**

Menurut Totok, kurikulum merupakan pegangan sebagai bekal kegiatan belajar anak-anak di sekolah. Oleh sebab itu kurikulum sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Namun, kurikulum juga merupakan tantangan bagi pendidikan. Khususnya pendidikan Indonesia kurikulum yang diberikan merupakan pengarah dari pemerintah dan dengan peraturan yang semakin ketat. Dan Indonesia mengganti kurikulum pendidikan setiap 10 tahun sekali, sedangkan perubahan terjadi hampir setiap kali. Menurut Sidjabat, menjadi guru atau pengajar tidak hanya memahami materi pembelajaran yang akan disampaikan. Sejalan dengan pendapat Sidjabat, bahwa menjadi guru tidak hanya memahami materi saja, melainkan harus mencari tahu tentang bagaimana cara mengembangkan dan membuat efektif pembelajaran yang ia berikan kepada para murid. Dan harus memahami kurikulum yang akan diberikan kepada anak-anak didiknya.

### **2. Pembelajaran**

Tantangan kedua yang dihadapi pendidikan menurut Totok, adalah mengenai proses pembelajaran dan cara penyampaian materi yang akan diberikan kepada murid. Di era disrupsi teknologi sangatlah memudahkan

seseorang dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Sehingga, para murid akan mudah mendapatkan informasi pembelajaran dengan melalui media *online* yang mudah diakses pada zaman perkembangan teknologi. Oleh sebab itu guru harus merubah cara menyampaikan materi dengan cara berbeda jika hanya menyampaikan dengan cara membaca buku maka tidak ada bedanya internet.

Dengan kemudahan dalam mengakses setiap informasi dengan mudah maka, setiap murid akan cenderung memiliki ketertarikan menyendiri karena sudah terlalu asik dengan media *online* yang diaksesnya melalui *Handphone* (Hp) dan telah memberikan cukup pengaruh negatif bagi akademik murid. Keadaan yang terjadi seperti ini akan mengurangi hubungan yang humanis antara guru dengan murid, karena telah digantikan teknologi. Sehingga, esensi dari pendidikan kehilangan tujuannya dalam pembentukan manusia seutuhnya. Dan perubahan yang diharapkan setelah melaksanakan pengajaran tidak akan terwujud.

### 3. Pemerataan Kesempatan Belajar

Bersama masyarakat, perguruan tinggi harusnya mampu mengatasi bermacam tantangan yang timbul. Salah satunya terkait dengan laju pertumbuhan penduduk. Dalam hal ini bagaimana perguruan tinggi bisa merespon tantangan pemerataan kesempatan belajar ketika negeri ini memiliki barrier secara geografis maupun strata sosial yang masih sangat timpang.

### 4. Perguruan Tinggi yang Aktif

Tantangan berikutnya bagaimana perguruan tinggi berperan aktif dalam memecahkan berbagai permasalahan nasional. Tantangan ini menjadi berat ketika perkembangan teknologi digital dengan artificial intelligence yang telah mengubah data menjadi informasi. Situasi ini membuat orang bisa dengan mudah dan murah memperoleh kebutuhan informasi.

### 5. Peran Pengajar

Di dalam perkembangan teknologi diperlukannya para pelajar yang berpikir kritis, oleh sebab itu seorang pengajar harus mengembangkan muridnya untuk berpikir kritis. Sehingga, para pelajar mampu merespon derasnya informasi yang mudah didapatkan di era teknologi dan diharapkan para pelajar mampu memilah dan mengkritisi dengan akurat informasi yang diterimanya. Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa perkembangan teknologi atau era disrupsi teknologi dalam pendidikan dapat diatasi dengan mengembangkan pikiran kritis agar setiap informasi yang terima oleh para pelajar dapat dikritisi dan dipilahnya

### **Solusi dalam Menghadapi Tantangan Transformasi Pendidikan**

Pertama, PT harus mulai menerapkan system pengajaran hybrid. Disini PT harus dapat merespon perkembangan peran teknologi. Harus sudah mulai dipikirkan penerapan teknologi pembelajaran atau perkuliahan secara daring yang kini dikenal sebagai Massive Open Online Courses (MOOCs). Kedua, perlu dipikirkan pembentukan lembaga penjamin mutu perkuliahan daring. Lembaga ini dapat dibentuk antar perguruan tinggi atau dapat pula oleh pemerintah yang bertugas memberikan jaminan pada pasar kerja mengenai kemampuan lulusan untuk memenuhi keperluan lapangan kerja. Selain menyiapkan langkah-langkah responsif untuk menjawab tantangan, PT harus menanamkan lima nilai dasar untuk membekali mahasiswa unggul dalam menghadapi perubahan, yaitu: Pertama, resilience (daya tahan) dibutuhkan di tengah ketidakpastian, iklim persaingan dan berbagai guncangan perekonomian, benturan kebudayaan, iklim persaingan dan berbagai guncangan perekonomian, benturan kebidayaan serta danya disruptive innovation. Di sini seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan bertahan hidup, survival, tidak mudah menyerah dan frustrasi menghadapi berbagai keadaan. Kedua, adaptivity yang mendorong mahasiswa untuk mampu melakukan adaptasi atau menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik dilevel domestik maupun internasional. Ketiga, integrity, dimana mahasiswa harus memegang teguh integritas pribadi dan

profesional seperti kejujuran, toleransi, rotong royong, tolong menolong, mematuhi kaidah ilmiah dan profesional. Keempat, competency dimana mahasiswa harus memiliki kompetensi dan kualifikasi dalam bidang yang digeluti serta mampu memahami perkembangan bidang lain sehingga tidak berpandangan sempit. Apalagi dengan kebijakan kampus merdeka maka keleluasaan mahasiswa mengambil mata kuliah harus lebih dikembangkan. Kelima, *continuous improvement* lebih menyiapkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar sejati supaya terus melakukan perbaikan dalam bidang yang ditekuninya. (Solihin, n.d.)

## **PENUTUP**

Tantangan pendidikan di era disrupsi teknologi atau perkembangan ilmu teknologi dan informasi dapat disimpulkan bahwa seharusnya dengan adanya perkembangan tersebut memudahkan untuk berkembangnya dunia pendidikan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya, seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa banyak tantangan yang harus dihadapi para pengajar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di era disrupsi teknologi. Akan tetapi, keadaan akan berbeda jika para pengajar mampu memahami tantangan dan cara mengatasinya, maka dunia pendidikan akan mengalami perkembangan yang maju bersama-sama dengan perkembangan teknologi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- AB Ndraha, DP Uang (2022). *Camat's Leadership in Increasing Community Participation in Development in the Era of Disruption and Social Society 5.0 (Case Study Districts at Nias Regency)*. Journal of Digitainability, Realism & Mastery (DREAM) 1 (01), 55-66,
- Agustina, Mulyono, & Asikin. (2016). Analisis Kesalahan Siswa Kelas VIII Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Uraian Berdasarkan Taksonomi Solo. Unnes Journal Of Mathematics Education, Vol. 5 No. 2.
- B.S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. (Bandung: Kalam Hidup), 66.
- Daft, Richard L, (2007)., *Manajemen*, Edisi Enam: Jakarta; Salemba Empat,.
- Hick, Herbert, G. and Gullet, G. Ray, (1975). *Organization Theory and Behavior*. Terjemahan Ali Saefullah. Usaha Nasional: Surabaya.
- Fauzi, H., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2017). *Kurikulum 2013 Untuk Total Quality Education Di Indonesia*. Jurnal Tarbawi.
- Gea, Marinus. (2022). *Peran G20 dalam Mendukung Pemulihan Sektor Pendidikan Pasca Covid-19*. <https://ojs.unias.ac.id/index.php/prosiding>. E-proceeding Universitas Nias Volume 1, 2022.
- <https://sevima.com/4-isu-utama-bidang-pendidikan-dalam-presidensi-g20/> diakses Kamis, 25 Agustus 2022.
- Klaus Schwab. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*.
- Nadiem Anwar Makarim pada *Kick Off G20 On Education and Culture-Rabu, 9 Februari 2022*. Updated *World Bank Analysis: Crisis, Finance and Growth*. <http://econ.worldbank.org/> diakses 26 Agustus 2022.